

BAB V

PEMBAHASAN

A. Strategi Sinergi Pondok Pesantren Raudhatul Qur'an dengan Masyarakat dalam Membangun Sikap Sosial Keagamaan Masyarakat Desa Sentol Kecamatan Pademawu Kabupaten Pamekasan

Pengasuh Pondok Pesantren Raudhatul Qur'an memiliki beberapa strategi dalam bersinergi untuk membangun sikap sosial keagamaan :

1. Merencanakan musyawarah untuk agenda kegiatan selama satu tahun
2. Mengadakan Musyawarah untuk menentukan jenis agenda dan jadwal pelaksanaan agenda dengan tujuan membangun sikap sosial keagamaan
3. Melaksanakan musyawarah mekanisme realisasi agenda seperti teknis penyampaian khotbah dengan bahasa madura, ceramah agama dalam setiap kegiatan hari besar islam, memberikan pelayanan yang baik dalam mengawal suksesnya acara, dan memberikan contoh sikap yang baik bagi masyarakat.
4. Menjadikan masjid sebagai sarana sinergi

Ketika membahas strategi yang digunakan pondok pesantren dalam membangun sikap sosial keagamaan masyarakat, perlu dipahami bahwa individu yang menjadi simbol pertama dalam strategi ini adalah pengasuh. Dalam hal ini pengasuh mempunyai strategi berupa perencanaan yang matang. Mulai dari pandangan awal mengenai hal yang hendak dicapai, bagaimana hal

tersebut dapat tercapai, sumberdaya yang dapat digunakan, apa saja yang perlu dilakukan agar terlaksana secara efektif dan efisien.¹

Sebelum pengasuh mengadakan rapat persiapan pelaksanaan, beliau telah melaksanakan pertemuan untuk menentukan jenis agenda dan jadwal pelaksanaan agenda selama satu tahun yang diadakan pada akhir tahun sebelumnya. Semua kegiatan merupakan bentuk sinergi dengan tujuan membangun sikap sosial keagamaan. Kemudian berkonsultasi dengan dewan pembina (KH. Jalaluddin dan K.Syukron Affani) sebagai bentuk perizinan dan perluasan gagasan. Dan bisa dikatakan tidak mungkin suatu acara bisa sukses tanpa adanya perencanaan yang matang.

Setelah pengasuh mempunyai rancangan berupa prototype, kemudian mengadakan pertemuan dengan segenap pengelola pondok pesantren untuk membahas lebih detail mengenai rancangan awal berupa prototype yang dibawa agar lebih spesifik dengan adanya tambahan masukan gagasan baru atau metode implementasinya. Pengelola tersebut terdiri dari unsur pembina dan pengasuh pondok pesantren, atau pun pengurus masjid. Semua unsur tersebut termasuk juga warga desa sentol karna pada dasarnya Pondok Pesantren merupakan bagian dari masyarakat yang di tempati. Sehingga pada saat tersebut ada proses perencanaan, pembagian tugas, mekanisme implementasi program, dan pemantau agar tidak melenceng dari yang sudah direncanakan.²

¹ Ruydi Ananda, *Perencanaan Pembelajaran* (Medan: LPPPI, 2019), 4.

² Sukmadi, *Dasar-dasar Manajemen* (Bandung: Humaniora Utama Press, 2017), 26.

Program acara yang diagendakan seluruhnya menggunakan masjid sebagai pusatnya. Seluruh kegiatan yang bertujuan untuk membangun sikap sosial keagamaan melalui sinergi Pondok Pesantren dengan Masyarakat seluruh menjadikan masjid sebagai islamic centre. Seperti penyampaian khotbah jum'at dengan bahasa madura atau bahasa indonesia. Pengurus masjid memberikan jadwal dan materi terkait kepada imam khtib agar tujuan yang hendak dicapai yakni berupa membangun sikap sosial keagamaan dapat tercapai.³

Pada saat rapat pembahasan tersebut, terdapat penyusunan program sekaligus strategi lain sebagai bentuk tindak lanjut yang diimplementasikan pada sesi pelaksanaan program. Yakni menciptakan suasana yang nyaman pada saat pelaksanaan, adanya koordinasi dan transparansi serta menjalin hubungan yang baik antara penyelenggara acara dengan tamu undangan. Misalnya dengan adanya petugas penyambut tamu dan pengatur posisi undangan agar tamu tidak kebingungan ketika tiba di lokasi acara.⁴

Dalam rapat tersebut diinstruksikan pentingnya menjaga sikap dan memberikan pelayanan secara maksimal. Selain dari memberikan pelayanan yang baik, fasilitas masjid juga termasuk strategi yang digunakan demi maksimalnya seluruh program yang direncanakan. Seperti fasilitas kipas angin dan lemari pendingin untuk kenyamanan jema'ah masjid.⁵

³ Mohammad. E. Ayub, *Manajemen Masjid* (Jakarta: Gemma Insani Press , 1996), 76-97.

⁴ Ruydi Ananda, *Perencanaan Pembelajaran*, 5.

⁵ Ibid.

B. Hasil Sinergi Pondok Pesantren Raudhatul Qur'an Dengan Masyarakat Desa Sentol dalam membangun Sikap Sosial Keagamaan

Sinergi Pondok Pesantren Raudhatul Qur'an Dengan Masyarakat Desa Sentol dalam membangun Sikap Sosial Keagamaan menghasilkan beberapa hal:

1. Terlaksananya Agenda Kegiatan yang menjari sarana pembelajaran
2. Adanya sikap sosial keagamaan berupa :
 - a. Keaktifan shalat fardhu berjma'ah
 - b. Beramal jariyah dengan memberikan sumbangan ke masjid
 - c. Meramaikan masjid dengan mengikuti kegiatan-kegiatan sosial atau keagamaan
 - d. Berperan aktif dalam proses membangun sikap sosial keagamaan
 - e. Prinsip keterbukaan dan demokrasi
 - f. Sikap berlomba-lomba dalam kebaikan dan saling tolong-menolong

Pondok Pesantren Raudhatul Qur'an bersinergi dengan Masyarakat dengan cara menghasilkan Program kegiatan yang hasilnya bertujuan membangun sikap sosial keagamaan. Dengan demikian hasil dari sinergi tersebut bisa digolongkan sukses dan positif meninjau dari program yang direncanakan sebagai bentuk sinergi dapat berjalan dengan lancar.⁶

Terdapat tindakan preventif yang dilakukan demi menghindari hal yang tidak diharapkan ketika pelaksanaan kegiatan sesuai program yang direncanakan. Seperti mengantisipasi hujan dan mati lampu demi lancarnya acara.

⁶ Ibid, 5.

Selama persiapan acara dan pelaksanaan acara, nampak sikap sosial keagamaan yang sudah terbangun. Seperti sikap *ta'awun* (tolong-menolong) demi suksesnya acara dengan cara berpartisipasi dalam musyawarah untuk memberikan sumbangan pemikiran, atau tanpa mengikuti musyawarah persiapan acara namun memberikan sumbangan finansial dan konsumsi.⁷ Sikap *fastabuqul khairot* (berlomba-lomba dalam kebaikan) juga muncul ketika masyarakat nambang berlomba-lomba menggalang dana atau memberikan sumbangan hidangan untuk konsumsi acara. Terlebih bagi masyarakat yang tergolong kaya, tidak mau kalah dalam segi jumlah yang disumbangkan. Kemudian juga saling tolong-metolong dan berlomba lomba dalam berjama'ah ke masjid atau membersihkan masjid.⁸

Pondok pesantren juga bersinergi dengan masyarakat dengan cara ketebukaan dan tidak memonopoli kegiatan memimpin solat berjama'ah.⁹ Di Pondok Pesantren Raudhatul Qur'an yang beran sebagai imam solat fardu ada pembagian jadwal. Untuk solat dzuhur dan ashar akan diimami oleh seorang tokoh masyarakat Desa Sentol, K.Masy'huri. Sedangkan untuk sholat maghrib, isyak, dan subuh adalah Pengasuh Pondok Pesantren Raudhatul Qur'an, KH. Makhsus Syakir. Dan imam cadangannya adalah Bendahara Majelis tanfidz dan Jauhari, Koordinator Pengurus bidang Peribadatan, Abdurrahman Salwi. Jika imam cadangan tidak ada, akan diimpin oleh masyarakat yang hadir.

⁷ Mulin Nukman, *Science, Technology, Engeenering, Mathematics and Islam* (Surabaya: Cipta Media Nusantara, 2021), 55.

⁸ Ade Fauzi, *Pemikiran Etika Bisnis Dawam Harjo* (Serang: Putri Kartika Banjarsari, 2015), 45-46.

⁹ Ruydi Ananda, *Perencanaan Pembelajaran*, 102.

C. Faktor pendukung dan penghambat Sinergi Pondok Pesantren Raudhatul Qur'an dengan Masyarakat Desa Sentol dalam membangun Sikap Sosial Keagamaan

1. Faktor pendukung :

- a. Komitmen yang kuat
- b. Tujuan yang sama
- c. Kerjasama
- d. Apresiasi dan anemo yang tinggi dari Masyarakat

2. Faktor penghambat :

- a. Keterbatasan Sarana-prasarana
- b. Keterbatasan Dana

Yang menjadi faktor pendukung sinergi Pondok Pesantren dengan Masyarakat dalam membangun sikap sosial keagamaan melalui program kegiatan yang diagendakan adalah faktor yang mempengaruhi tingkat efisiensi dan efektifitas terlaksananya program itu sendiri. Seperti adanya apresiasi dari masyarakat ketika mendapat informasi tentang program kegiatan yang diagendakan. Sehingga ada bentuk partisipasi sebagai tindak lanjut dari apresiasi tersebut.¹⁰

Selain apresiasi, adanya komitmen yang kuat dan kesamaan tujuan yang hendak dicapai adalah faktor yang dapat dikategorikan sebagai pendukung. Sebab suatu kerjasama yang tidak akan terjalin jika tidak didasari

¹⁰ Mohammad. E. *Ayub, Manajemen Masjid*, 103.

tujuan yang sama. Atau akan bubar di tengah jalan jika komitmen untuk mencapai tujuan tersebut mudah goyah.¹¹

Kegiatan tersebut bisa sukses dan tidak sebatas menjadi program yang diagendakan karena adanya gotong-royong bahu-membahu dalam mensukseskan terlaksananya kegiatan yang diagendakan. Terlebih partisipasi masyarakat nambah seolah sedang berkompetisi untuk memberikan kontribusi paling banyak.¹²

Figur seorang pengasuh termasuk juga sebagai faktor pendukung. Sebab dengan nilai pribadi yang baik menjadikan nilai jual yang tinggi dalam pelaksanaan kegiatan yang diprogramkan. Masyarakat senang berpartisipasi dan sangat hikmat mengikuti kegiatan karena terkesan dengan apa yang dilakukan oleh pengasuh. Pengasuh memposisikan warga masyarakat sebagai patner yang setara untuk suksesnya acara bersama. Memposisikan kegiatan yang dijadwalkan sebagai kebutuhan bersama demi terciptanya pribadi yang lebih baik dengan adanya pembangunan sikap sosial keagamaan.¹³

Pengasuh cenderung menampung dan menerima aspirasi baru dari masyarakat. Pintu kontribusi gagasan baru terbuka lebar bagi masyarakat. Sehingga hasil musyawarah yang ditetapkan tidak dimonopoli sehingga dapat diterapkan dengan senang hati dan ditampakkan dengan adanya anemo yang kuat dari masyarakat.

¹¹ Ria Mardiana Yusuf, *Komitmen Organisasi: Definisi, Dipengaruhi, dan Mempengaruhi* (Makassar: Nas Media Pustaka, 2018), 17.

¹² Ade Fauzi, *Pemikiran Etika Bisnis Dawam Harjo*, 46.

¹³ Mohammad. E. Ayub, *Manajemen Masjid*, 101.